
Konsep Pengetahuan Sejarah Ibnu Taimiyah Pada Masa Yunani Dan Islam

Hendra¹, Angga Pradana Kusuma²

¹Dosen STAI Al-Ishlahiyah Hasan Binjai

²Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: hendra@ishlahiyah.ac.id¹, pradanaangga555@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of historical knowledge put forward by Ibn Taimiyah during the ancient Greek period and the development of Islam. Ibn Taimiyah is an Islamic scholar who lived in the 13th century AD, while ancient Greece is an important period in the history of human civilization which includes the classical and Hellenistic periods. The research method used is descriptive qualitative, by explaining more emphasis on the power of data analysis on existing data sources. The results showed that Ibn Taimiyah had a deep understanding of history and considered it an important source of knowledge. He stressed the importance of studying and understanding history as an effort to understand the journey of humanity and take lessons from the past. Ibn Taimiyah also highlighted the importance of understanding and criticizing existing historical sources in order to gain an accurate and objective understanding

Keywords: *Ibn Timiyah, Islam, Concept of Knowledge of History, Greece.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengetahuan sejarah yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah pada masa Yunani kuno dan perkembangan Islam. Ibn Taimiyah merupakan seorang cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-13 Masehi, sedangkan Yunani kuno merupakan periode penting dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup periode klasik dan Helenistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Taimiyah memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan menganggapnya sebagai sumber pengetahuan yang penting. Dia menekankan pentingnya mempelajari dan memahami sejarah sebagai upaya untuk memahami perjalanan umat manusia dan mengambil pelajaran dari masa lalu. Ibn Taimiyah juga menyoroti pentingnya memahami dan mengkritisi sumber-sumber sejarah yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan obyektif.

Kata kunci: Ibnu Timiyah, Islam, Konsep Pengetahuan Sejarah, Yunani.

LATAR BELAKANG

Islam adalah ajaran yang menerangi kelangsungan hidup manusia di muka bumi dan telah membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Islam memberlakukan pembatasan pada semua aspek kehidupan untuk menegakkan nilai Pala bagi seluruh umat manusia (Aini & Abidin, 2022).

Karena gagasan utama ajaran Islam adalah mencari keridhaan dan rahmat Allah, maka kehidupan umat Islam diarahkan pada keduanya. Dua model sukses telah muncul dalam sejarah tradisi Islam. Model syariah dan model sufi. Yang pertama lebih menekankan pada ritual pengampunan, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada upaya batin, tetapi ini biasanya dilakukan melalui metode khusus yang dikenal sebagai tarikat. Ritual syariah dapat dipraktikkan sendiri, tetapi berbeda dengan ritus sufi. Meskipun praktiknya membutuhkan seorang guru yang dikenal sebagai mershid, aturan dan ketentuan Syariah yang ketat membuat tasawuf lebih mudah diakses oleh semua kelompok kaya, miskin, religius, sekuler, dan orang normal jika Anda memiliki instruktur (Taqiuddin, 2010).

Ibnu Taimiyyah adalah seorang pemikir Islam yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Dia adalah seorang ahli di hampir setiap bidang pengetahuan Islam. Pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyyah sangat mempengaruhi para ulama kemudian. Ide-idenya telah menginspirasi banyak gerakan Islam modern. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh para pemimpin gerakan yang berpikiran sama seperti Mohammed bin Abdul Wahhab, tetapi juga oleh para pemimpin inspiratif yang tidak memiliki pandangan yang sama. Para revivalis Muslim Indonesia abad ke-20 tidak luput dari pengaruh mereka, meskipun tidak secara langsung. Dipengaruhi pemikirannya, Ibnu Taimiyah dikenal sebagai pemikir kritis dan Mujadid pertama. Karya-karyanya meliputi bidang akidah, fikih, hadis, tafsir, tasawuf, filsafat dan politik (Sa'dullah, 2016)

Pemilihan peneliti akan sosok Ibnu Taimiyah dilatarbelakangi beberapa alasan, diantaranya;

Pertama beliau adalah tokoh besar yang menguasai berbagai bidang ilmu. Kajian beliau tidaklah bertumpu pada satu disiplin ilmu saja, karya-karya beliau menjadi saksi akan hal itu, yang mana menurut murid beliau yang bernama al-Dzahabi bahwa karya beliau berjumlah 500 buah.

Kedua Beliau adalah sosok yang pemikirannya banyak dikaji oleh para peneliti. Sebagai seorang yang memiliki karya tulis yang sangat banyak sudah barang tentu bahwa ia mewariskan gagasan dan pemikiran kepada generasi setelahnya untuk dikaji lebih mendalam. Menurut Muhammad al-Syaibani dalam Firanda (2012) bahwa di universitas Islam Madinah terdapat 60 karya tulis hasil dari tugas akhir berupa tesis dan disertasi yang terkait dengan biografi serta pemikiran Ibnu Taimiyah (Abdurrahman, 2023)

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada Konsep Pengetahuan Sejarah Ibnu Taimiyah pada masa Yunani dan Islam. Adapun disini peneliti dalam menyelesaikan tugas ini dibimbing oleh Bapak Hendra S.E.I,M.A. selaku dosen di STAI Al-Ishlahiyah Hasan Binjai.

KAJIAN TEORITIS

Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Ahmed Takiyüddin Ebu'l-Abbas Ibn Abdul Halim Ibn Abd-Salam Abdullah Ibn Muhammad Ibn Taymiyya. Goldzicher menggambarkannya sebagai "pemilik pribadi yang terkenal di abad ke-17 H ". Ibnu Taimiyah digambarkan sebagai teolog Islam paling terkenal pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi. Kakeknya, Abdus Salam, adalah seorang ulama terkenal yang mengunjungi Baghdad, ibu kota Abbasiyah, selama tahun-tahun terakhirnya. Tradisi yang sama dilanjutkan oleh putranya Abdul Halim (ayah dari Ibnu Taimiyyah), yang menjadi kepala sekolah hadits besar di Damaskus di perbatasan Harran, ketika keluarganya pindah setelah perang mengalahkan bangsa Mongol. Tanahnya telah dijajah Setelah jatuhnya Kekaisaran Abbasiyah, bangsa Mongol menginvasi Irak barat dan Syiah berada di bawah kendali Mamluk yang berbasis di Kairo (Anton Afrizal, 2017).

Ibnu Taimiyah berusia 7 tahun ketika dia pindah ke Damaskus pada tahun 1284 ketika ayahnya meninggal. Ibn Taymiyyah yang berusia 21 tahun, menggantikan ayahnya sebagai guru dan pengkhotbah di masjid, aktif terlibat dalam kehidupan publik dan terlibat dalam urusan kontroversial. teolog. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai pemikir, intuitif, bebas berpikir dan bertindak, jujur dan bijaksana namun penuh keberanian dan ketekunan. Ia memiliki semua persyaratan yang membuatnya istimewa. (Anton Afrizal, 2017).

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama, pemikir dan praktisi yang sangat tertarik dengan isu-isu sosial yang muncul, termasuk pendidikan Islam.(Apriola et al., 2021). Dedikasinya pada keadilan dan keberanian tidak perlu dipertanyakan lagi. Kisah hidupnya menyebabkan perjuangan militer melawan bangsa Mongol untuk melindungi tanah airnya, Suriah. Apalagi, ia tak segan-segan mengkritisi para pemimpin yang dianggap tidak adil dan kerap dipenjara. Ia juga memiliki keahlian khusus yang membuatnya menjadi karakter yang istimewa. Gorojiher juga menilai beliau orang paling terkemuka pada abad ke-7 Masehi.(Arif et al., 2022). Banyak penulis menggambarkan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh muslim terkemuka yang sangat antusias dalam upayanya mereformasi tradisi masyarakat muslim saat itu. oleh banyak orang yang menentang ide-ide tradisional yang berkembang pada saat itu (Rappe, 2019).

Corak Pemikiran Ibn Taymiyyah

Metodologi yang diusung Ibn Taymiyyah saling-berkait di mana dan pada zaman apa ia menghadapi realitas masyarakat (Mukrimaa et al., 2016). Dalam pemikiran dan tulisan-tulisannya tentang tafsir, agama, fikih dan tasawuf, ia selalu mengacu pada dalil dan dalil Al-Quran dan Sunnah, kemudian mendekati Sunnah dengan akal. Logika menggunakan dan menafsirkannya sebagai nasihat, bukan nasihat, dan menggunakannya sebagai metode dan bukan sebagai pedoman. Dengan demikian kita menemukan kesatuan alam, simbol dan wujud, kesatuan metode.

(Abidin, 2010) menjelaskan metodologi yang ditempuh Ibn Taymiyyah terdiri dari empat unsur:

1. Ibnu Taimiyah tidak menggunakan akal sebagai sumber hukum resmi. Sebab, menurutnya, Nasoso tidak bisa berkonflik dengan Akl, berbeda dengan Mutakalimin yang lebih memilih Akl ketimbang Nasoso. Posisi Akl tergantung Nasoso.
2. Ibn Taymiyyah tidak mendukung kedua pandangan tersebut. Sama sekali tidak ada kebenaran dalam Ibnu Taimiyah berdasarkan Sunnah dan Azar. Ulama salaf menurut Alquran Nabi M.N. Tsar, kita harus patuh. dan sebaliknya.
3. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Syariah berasal dari Quran. Nabi Muhammad Syah menjelaskan dan menerapkan Syariah kepada masyarakat. khususnya para sahabatnya di masa Nabi untuk perdamaian Maka perdamaian akan datang kepada para pengikut Nabi. Nabi Muhammad dikenal sebagai saudara para pengikut Allah dalam penafsiran, tafsir dan dakwah Islam. karena mereka telah mendengar hukum

Allah langsung dari para nabi dan langsung memahaminya. dan Mbak Tabin yang dengan cepat dihubungi dan dimengerti oleh teman-teman.

4. Ibnu Taimiyah bukanlah seorang ekstrimis/fanatic. Ibnu Taimiyah akan menghindari apapun yang mengikatnya. Kecuali mereka yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Azhar Salah, Ibnu Taymiyah dibesarkan di sekolah Hanbali, namun Ibnu Taymiyah mampu mengendalikan dirinya dan belajar, mempelajari semua aliran dan menghubungkan semua hal dengan sumber. Dari segi epistemologi, pemikiran Ibnu Taimiyah menyerupai empirisme. Menurut Nicholas Hare, Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang sama dengan banyak ahli empiris, termasuk David Hume, John Locke, dan John Stuart Mill.

Pada aspek epistemologi, pemikiran Ibn Taymiyyah memiliki kesamaan dengan kaum empirisme. Menurut Nicholas Heer, terdapat kesamaan pandangan antara sebagian kaum empiris, seperti David Hume, John Lock, dan John Stuart Mill dengan Ibn Taymiyyah (Abidin, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada sumber informasi yang tersedia tentang kekuatan analisis data. Sumber-sumber ini berasal dari berbagai macam buku dan publikasi yang membahas teori-teori yang ada secara jelas dan lengkap untuk membuat teks dalam bentuk artikel. Meskipun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kepustakaan. namun mengenai metode pengumpulan data, peneliti memutuskan untuk memilih diskusi di literatur dan jurnal, internet atau informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengetahuan Sejarah Ibnu Taimiyah dapat dipahami dalam konteks peradaban Yunani Kuno

Konsep pengetahuan sejarah Ibnu Taimiyah, seorang cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-13, tidak secara langsung berkaitan dengan peradaban Yunani kuno. Ibnu Taimiyah berasal dari tradisi intelektual Islam dan mengembangkan pemahaman tentang sejarah dalam konteks Islam dan dunia Muslim pada zamannya. Namun, kita

dapat mengaitkan konsep pengetahuan sejarahnya dengan beberapa prinsip yang terdapat dalam peradaban Yunani kuno.

Dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, penting untuk memahami sejarah sebagai sumber pengetahuan yang berharga untuk memahami kejadian masa lalu, memperoleh pelajaran darinya, dan mengaplikasikan pengajaran tersebut dalam konteks kehidupan sekarang. Dalam konteks ini, kita dapat melihat kesamaan dengan pendekatan sejarah Yunani kuno, terutama melalui karya sejarah Herodotus dan Thucydides.

Seperti Herodotus, yang dikenal sebagai "Bapak Sejarah," Ibnu Taimiyah juga menyadari pentingnya narasi dan penelitian dalam memahami sejarah. Herodotus mencoba untuk mencatat dan menyajikan fakta-fakta sejarah dengan cara yang jelas dan mengungkapkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya mencari sumber-sumber yang valid dan akurat dalam menafsirkan sejarah, serta memperhatikan konteks historis dan budaya di mana kejadian-kejadian tersebut terjadi.

Di sisi lain, Thucydides, sejarawan Yunani kuno yang menulis tentang Perang Peloponnesus, menekankan pentingnya penyelidikan dan analisis yang kritis dalam memahami sejarah. Ibnu Taimiyah juga mendorong orang untuk memeriksa kejadian-kejadian masa lalu dengan seksama dan menggunakan pemikiran kritis dalam menafsirkannya. Baginya, pengetahuan sejarah yang baik didasarkan pada penelitian yang cermat dan analisis yang objektif.

Meskipun Ibnu Taimiyah tidak secara langsung berkaitan dengan peradaban Yunani kuno, ada beberapa kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan sejarah. Keduanya menekankan pentingnya penelitian, pemikiran kritis, dan analisis dalam memahami sejarah. Baik Ibnu Taimiyah maupun sejarawan Yunani kuno menekankan nilai pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa masa lalu dan pentingnya mengaplikasikan pengajaran tersebut dalam kehidupan saat ini.

Konsep Pengetahuan Sejarah Ibnu Taimiyah pada masa Islam

Ibnu Taimiyah adalah seorang cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Dia dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Berikut adalah beberapa konsep pengetahuan sejarah yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah:

1. Tauhid (Pengesaaan Tuhan): Ibnu Taimiyah sangat vokal dalam mempertahankan konsep tawhid yang murni dalam Islam. Dia menekankan bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan bahwa segala bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Ibnu Taimiyah menentang praktik-praktik yang dianggap bid'ah (inovasi) dalam agama dan mempromosikan pengamalan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Jihad: Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang kritis terhadap perang jihad dalam Islam. Dia berpendapat bahwa jihad bukan hanya perang fisik melawan musuh-musuh Islam, tetapi juga melibatkan perjuangan dalam meningkatkan diri sendiri secara spiritual dan memerangi nafsu buruk. Ibnu Taimiyah menganggap jihad sebagai bagian integral dari agama Islam dan memandangnya sebagai upaya untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan.
3. Syariah: Ibnu Taimiyah adalah seorang cendekiawan hukum Islam yang mempelajari dan mengajarkan syariah dengan sungguh-sungguh. Dia memperjuangkan penerapan hukum Islam secara ketat dan menekankan pentingnya mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dalam menetapkan hukum dan kebijakan. Ibnu Taimiyah berargumen bahwa hukum manusia harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah yang terkandung dalam sumber-sumber Islam.
4. Peran Negara dalam Islam: Ibnu Taimiyah memberikan perhatian khusus pada peran negara dalam menerapkan hukum Islam. Dia menyatakan bahwa pemimpin muslim harus memastikan keadilan dan menjalankan tugas mereka dengan memperhatikan hukum-hukum Islam. Ibnu Taimiyah juga menekankan perlunya bersatu dalam mempertahankan agama dan menentang pemimpin yang melanggar prinsip-prinsip Islam.
5. Kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang salah: Ibnu Taimiyah secara tegas menentang berbagai praktik keagamaan yang dianggapnya bida'ah (inovasi) atau bertentangan dengan ajaran Islam yang otentik. Dia mengkritik praktik seperti tawasul (berdoa melalui perantara) kepada orang-orang saleh atau ziarah ke makam-makam sebagai bentuk penyembahan yang salah dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni.

Beberapa konsep pengetahuan sejarah yang diatas memiliki perbedaan dan kesesuaian dengan pemikiran sejarawan lainnya dalam konteks peradaban Islam pada masa tersebut, yaitu :

1. Sumber Pengetahuan Sejarah: Ibnu Taimiyah mengutamakan sumber-sumber asli Islam dalam memahami sejarah, seperti Al-Quran dan hadis. Ia meyakini bahwa pengetahuan sejarah Islam yang sah harus didasarkan pada nash-nash atau teks-teks yang sah, dan bukan pada spekulasi atau sumber-sumber yang diragukan keabsahannya. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasarkan ajarannya pada wahyu ilahi.
2. Kritisisme Terhadap Tradisi dan Bid'ah: Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni dan menolak pemahaman dan praktek-praktek yang dianggap sebagai bid'ah (inovasi) dalam agama. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, ini berarti bahwa Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya mengkaji sejarah dengan kritis dan menyaring praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam asli.
3. Peran Aktif dalam Sejarah: Ibnu Taimiyah meyakini bahwa individu dan masyarakat memiliki peran aktif dalam menentukan sejarah mereka sendiri. Menurutnya, perubahan sosial dan politik dalam peradaban Islam dipengaruhi oleh tindakan manusia dan respons terhadap kondisi mereka. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya berpartisipasi dalam perubahan sosial dan politik demi perbaikan peradaban Islam.
4. Menyelaraskan Agama dan Kebudayaan: Ibnu Taimiyah memperjuangkan penyatuan antara agama dan kebudayaan dalam peradaban Islam. Ia menekankan bahwa agama tidak harus dipisahkan dari aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks sejarah, Ibnu Taimiyah berupaya membangun hubungan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya Arab pada masanya, sehingga menciptakan suatu harmoni dalam peradaban Islam.

Meskipun Ibnu Taimiyah memiliki konsep pengetahuan sejarah yang unik dan berbeda dalam beberapa aspek, pemikirannya tetap bersesuaian dengan pemikiran sejarah dalam konteks peradaban Islam pada masa tersebut. Ia menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber asli Islam, menolak bid'ah, memahami peran aktif manusia dalam sejarah, dan menyelaraskan agama dan kebudayaan. Konsep-konsep ini memberikan

pemahaman yang penting tentang sejarah peradaban Islam pada masa itu, dan tetap relevan hingga hari ini.

Pokok Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah

Untuk menghindari situasi di mana beberapa monopoli menindas yang lain. Sangat penting bagi setiap orang untuk mengetahui ekonomi. Secara khusus, ekonomi Islam tidak dapat mendistorsi transaksi ekonomi yang merugikan negara lain. Jadi kalau masyarakat paham ekonomi, kasus korupsi bisa diminimalisir. Tujuan akhir pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah adalah berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak diinginkan (Awalia, 2022) melalui cara :

1. Menghilang kemiskinan

Mereka yang hidup sejahtera dan mandiri memiliki kewajiban untuk membantu orang lain, terutama dalam urusan agama. Kemiskinan dapat dihilangkan atau dikurangi dengan membantu mereka yang benar-benar membutuhkannya, seperti sedekah atau zakat. Terutama mereka yang hartanya telah mencapai batas yang diwajibkan untuk mengumpulkan zakat. Jadi dia harus melakukannya. Karena itu akan memberikan efek positif bagi Anda dan orang lain.

2. Keuntungan yang adil

Selain memberantas kemiskinan, Ibnu Taimiyah berpesan kepada umat manusia, khususnya umat Islam. Dalam melakukan suatu kegiatan usaha seperti jual beli barang perlu adanya penggabungan pihak-pihak yang saling menguntungkan tanpa merugikan kepentingan pembeli barang. Laba yang wajar berarti mengambil laba normal sebagai laba normal. Tujuan utama dari kesetaraan harga adalah untuk menjaga keadilan dalam transaksi dan hubungan lainnya di antara anggota masyarakat. Dalam arti kesetaraan, penjual dan pembeli juga harus merasa adil.

3. Regulasi Harga

Ibn Taimiyah membedakan dua tipe regulasi penetapan harga yaitu:

- a. Tidak adil sekaligus tidak untuk memaksa seseorang untuk menjual barang dagangan tanpa ada dasar kewajiban untuk menjual ini.
- b. Adil dan sah ketika pemerintah memerintahkan seseorang untuk berjualan dengan harga yang jujur, dan i penduduk tersebut membutuhkannya.

Jika ingin menentukan harga, Anda harus terlebih dahulu membedakan antara pedagang lokal pemilik produk dan importir. Sepanjang sejarah ekonomi Islam, kebebasan ekonomi telah dijamin oleh banyak tradisi yang ada dalam masyarakat dan sistem hukum.

Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan bahwa pergerakan harga tidak serta merta disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang siapapun. Namun bisa juga karena berkurangnya pasokan akibat produksi yang tidak efisien. Hal ini dapat terjadi karena berkurangnya permintaan produk atau tekanan pasar.

4. Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar adalah proses penetapan harga barang berdasarkan pengaruh penawaran dan permintaan sehingga penawaran dan permintaan seimbang pada harga tersebut. Dengan demikian, proses menyeimbangkan mekanisme pasar dengan biaya penawaran dan permintaan. Perubahan tersebut antara lain misalnya:

- a. Perubahan dapat terjadi karena atas permintaan
- b. Perubahan dapat ditimbulkan oleh penawaran
- c. Perubahan dapat disebabkan oleh penawaran dan permintaan

Ibnu Taimiyyah percaya bahwa penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan harga pasar, yaitu :

- a. Pedagang Adanya keinginan yang berubah-ubah
- b. Jumlah permintaan barang yang berubah-ubah
- c. harga yang dipengaruhi oleh sistem pembayaran
- d. Metode pembayaran transaksi penjualan mempengaruhi harga
- e. Besar atau kecilnya peningkatan penawaran dan permintaan dapat mempengaruhi kekuatan atau kelemahan permintaan.
- f. Kontrak jual beli dengan objek
- g. Permohonan untuk digunakan oleh orang yang menyewa.
- h. Yang berjualan di pasar tradisional harus menyesuaikan dengan kondisi daerah dan menggunakan keuntungan bersama untuk mengejar keuntungan, dan pedagang tidak boleh saling merugikan. Karena pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan bisnis sehari-hari.

5. Kebijakan moneter

Menurut ajaran Islam, kebijakan moneter adalah kebijakan yang tidak dapat menahan suku bunga. Dalam kebijakan moneter, peran pemerintah dalam mencetak uang harus sejalan dengan keadilan sosial, bukan tirani. Seharusnya pemerintah mencetak uang dengan harga yang tidak bisa ditaksir terlalu tinggi karena bukan milik mereka sendiri, tetapi mencari keuntungan dengan mencetak uang yang bermanfaat bagi rakyat.

a. Karakteristik dan Fungsi Uang

uang adalah alat tukar dan kedua, jumlah barang yang dibeli. Seperti yang dikatakannya, "Atzman dapat mengetahui (harga, yaitu nilai barang (miyar al-amwal), total nilai barang (maqadir al-amwal)) dan uang tidak pernah mengenal waktu."

b. Penurunan harga mata uang

Saran Ibn Taimiyyah kepada pemerintah agar tidak menggunakan tembaga sebagai uang tetapi mencetaknya menjadi uang dan kemudian menggunakannya untuk tujuan perdagangan, tidak mengeluarkan uang itu dari masyarakat. Pada saat yang sama, juga menunjukkan bahwa perdagangan perangkat keras membuka pintu tirani dalam masyarakat dan dapat merusak kekayaan melalui cara-cara yang haram. Menurutnya, nilai koin, seperti uang logam, harus diciptakan berdasarkan daya beli yang ditunjukkan di pasar, sehingga tidak ada yang menghasilkan uang dengan menghasilkan uang, menjualnya dengan uang lalu membuangnya, bahkan yang terbesar sekalipun sebuah benteng. dalam lalu lintas.

6. Hak Milik

Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa kepemilikan sesuatu sebenarnya bisa menjadi milik orang lain, tetapi kepemilikan dalam konteks ini tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dari sudut pandang kepemilikan, berbagai variasi tingkat kepemilikan telah berkembang dalam syariah. Milik pribadi, milik umum dan tingkat kepemilikan publik.

7. Mencegah adanya kesenjangan Sosial

Dalam ekonomi Islam, tujuan utamanya adalah membantu orang lain yang membutuhkan, bukan melakukan sesuatu yang sia-sia atau tidak bermanfaat. Meskipun itu adalah hukum pribadi, itu sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad

SAW . Dan inilah yang difirmankan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an an-Nur, ayat 56: yang berbunyi “ Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada rasul, agar kamu diberikan rahmat”

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir Islam dan ulama, bukan seorang ekonom modern. Pemikirannya tentang ekonomi didasarkan pada kerangka pemikiran Islam dan prinsip-prinsip syariah. Jadi, interpretasi dan aplikasi pemikirannya dalam konteks ekonomi kontemporer mungkin membutuhkan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa : Ibnu Taimiyah mengakui pentingnya pengetahuan sejarah sebagai sarana untuk memahami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi. Pada masa Yunani kuno, pengetahuan sejarah sangat dipengaruhi oleh karya-karya sejarawan seperti Herodotus dan Thucydides. Ibnu Taimiyah menghargai pentingnya penelitian sejarah dan menggunakan metode mereka sebagai dasar dalam memahami peristiwa masa lalu. Namun, ia juga menekankan pentingnya mengkritisi dan menyaring informasi sejarah yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Islam, Ibnu Taimiyah memandang pengetahuan sejarah sebagai alat untuk memahami agama dan menghadapi tantangan sosial-politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada zamannya. Ia menyadari bahwa memahami sejarah Islam adalah penting untuk memahami ajaran-ajaran agama dan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Ibnu Taimiyah juga menekankan bahwa pengetahuan sejarah harus dilihat dalam konteks kebenaran agama dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menyoroti pentingnya mempelajari sejarah melalui sumber-sumber yang sahih dan meyakini bahwa pemahaman sejarah harus didasarkan pada landasan ajaran Islam. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Ibnu Taimiyah menghargai pengetahuan sejarah pada masa Yunani dan Islam sebagai sarana untuk memahami masa lalu, menganalisis perubahan sosial-politik, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks sejarah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2023). Analisa Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Tentang Wilayahul Hisbah Dalam Badan Metrologi Departemen Perdagangan Republik Indonesia. *ALAMIAH: Jurnal Muamalah Dan Ekonomi Syariah*, 4(01), 17–29. <https://doi.org/10.56406/jurnalalamiah.v4i01.213>
- Abidin, Z. (2010). Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibn Taymiyyah. *Millah, ed(khus)*, 31–53. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art2>
- Aini, Q., & Abidin, Z. (2022). Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.10514>
- Anton Afrizal, C. (2017). Pemikiran Siyasa Syar'iyah Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Konsep Imamah Dan Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam). *UIR Law Review*, 1(02), 161–172. <http://journal.uir.ac.id/index.php/uirlawreview/article/view/956>
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
- Arif, M., Junaidi, S., Basri, H., & NEGARA DAN KEPEMIMPINAN Matroni, K. (2022). 388-413. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 387–413.
- Awalia, R. (2022). Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah keywords : history ; Islamic economics ; Ibn Taimiyah. 10(1), 69–70.
- Yahya Michot, "Ibn Taymiyya: Muslims under Non-Muslim Rule" (Oxford University Press, 2006).
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., , .., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). MENEROKA PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH; Kritik terhadap Filsafat dan Tasawuf. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Rappe. (2019). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAYMIYAH Oleh: Rappe, S.Ag, M.Pd.I.
- Hoover, "Ibn Taymiyya's Theodicy of Perpetual Optimism" (Brill, 2007).
- Sa'dullah, M. (2016). Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri. *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, Mi, 1–72. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5475%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/5475/1/tesis.pdf>
- Taqiuddin, A. (2010). Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah. *El-Hikam*, 3(2), 65–88. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1907>.